



## Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Menghadapi Dampak Pandemi *Covid-19* di SMAN 1 Terara Lombok Timur

Alfiatmi Laelatunnufus<sup>1\*</sup>, Fahrudin<sup>1</sup>, Dadi Setiadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jpap.v6i2.499](https://doi.org/10.29303/jpap.v6i2.499)

Sitasi: Laelatunnufus, A., Fahrudin, F., & Setiadi, D. (2022). Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19 Di SMAN 1 Terara Lombok Timur. *JPAP (Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan)*, 6(2), 29–38. <https://doi.org/10.29303/jpap.v6i2.499>

### \*Corresponding Author:

Alfiatmi Laelatunnufus,  
Program Studi Magister  
Administrasi Pendidikan,  
Pascasarjana, Universitas  
Mataram, Indonesia

Email: [alfia.nufus@gmail.com](mailto:alfia.nufus@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di SMAN 1 Terara dalam menghadapi dampak pandemi *Covid-19*. Digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus sebagai metode penelitian. Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai alat pengumpul data. Analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perencanaan dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari seluruh warga sekolah dan membagikan angket kebutuhan kepada siswa. Informasi yang didapat dianalisis dan disusun dalam bentuk program apa saja yang dibutuhkan siswa diikuti dengan waktu pelaksanaannya. Kemudian program yang telah tersusun dikonsultasikan dan disahkan oleh kepala sekolah; (2) Tahap pengorganisasian dilakukan dengan pembagian siswa asuh kepada masing-masing guru BK, pembagian tugas dan wewenang, dan penetapan alur layanan BK kepada masing-masing warga sekolah yang terlibat; (3) Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Terara tidak berjalan sepenuhnya sebagaimana perencanaan program yang telah dibuat. Pemberian layanan BK lebih banyak disesuaikan dengan kebutuhan siswa mengikuti asas kekinian sebagai sasaran kegiatan bimbingan dan konseling; (4) kendala yang ditemui yaitu kurangnya jumlah guru bimbingan dan konseling, tidak tersedianya waktu khusus dalam jadwal pelajaran, tidak sampainya informasi yang utuh kepada orang tua/wali siswa, dan adanya persepsi negatif pada siswa tentang BK.

**Kata Kunci:** Manajemen, Layanan Bimbingan dan Konseling, Pandemi *Covid-19*.

## Pendahuluan

Merebaknya pandemi *Covid-19* (*Corona Virus Disease*) di Indonesia pada awal tahun 2020 membuat banyak perubahan yang terjadi pada segala aspek, termasuk pada aspek pendidikan. Pembelajaran yang biasanya dengan tatap muka, dialihkan menjadi belajar dari rumah menggunakan sistem dalam jaringan, yang kini dikenal dengan istilah PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Adanya pandemi disertai dengan peralihan sistem pembelajaran tersebut yang secara tiba-tiba menyebabkan munculnya beberapa dampak negatif bagi peserta didik. Menurut laporan Metro.tempo, dampak negatif yang timbul misalnya seperti ancaman

putus sekolah, penurunan capaian belajar, siswa beresiko kehilangan pembelajaran (*learning loss*), dan siswa kurang bersosialisasi (Metro.tempo.co). Kemendikbud melalui laman kemendikbud.go.id juga memaparkan beberapa dampak negatif pembelajaran jarak jauh yang dialami siswa, diantaranya yaitu banyak siswa yang tidak bisa menyerap materi pembelajaran dengan baik dan meningkatnya angka putus sekolah. Tak hanya itu, dampak pada psikologis anak dan remaja turut menjadi perhatian karena adanya pandemi ini. Mulai dari stress, tertekan, turunnya motivasi belajar, kelelahan mental, bahkan hingga depresi (Bhakti & Kurniawan, 2020). Melihat kenyataan tersebut, sudah tentu diperlukan adanya

penanganan untuk membantu agar meminimalisir dampak yang telah terjadi.

Salah satu penanganan yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk menghadapi dampak-dampak pandemi yang dirasakannya ialah melalui layanan bimbingan dan konseling, yang mana layanan tersebut salah satu fungsi utamanya yaitu membantu peserta didik melakukan perbaikan, penyesuaian diri dan adaptasi terhadap permasalahan maupun kendala yang dialami oleh peserta didik. Dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014, Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Lebih jauh lagi, layanan bimbingan dan konseling merupakan pemberian bantuan terhadap peserta didik melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung seperti bimbingan pribadi, bimbingan karir, bimbingan belajar, dan bimbingan sosial baik secara perorangan maupun kelompok agar perkembangan masing-masing peserta didik optimal dan bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Sehingga dengan mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah, diharapkan peserta didik dapat terbantu dalam menghadapi dampak pandemi sekaligus meningkatkan mutu belajar dan menyerap materi pembelajaran ketika masa pandemi.

Agar layanan bimbingan dan konseling bisa berjalan dengan baik dan optimal, diperlukan adanya pengaturan yang baik melalui fungsi-fungsi manajemen yang ada. Menurut Terry (2008), Manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), penggerakan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*). Sehingga jika keempat fungsi ini dilaksanakan dengan baik, maka berjalannya layanan bimbingan dan konseling akan baik dan maksimal pula. Untuk melihat seperti apa manajemen layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk mengatasi dampak pandemi Covid-19, akan dilakukan penelitian di SMAN 1 Terara. Sekolah ini dipilih karena sekolah ini termasuk dalam sekolah unggulan dan telah memaksimalkan pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu seluruh peserta didiknya. Untuk melihat seperti apa manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Terara dalam menghadapi

dampak pandemi Covid-19, akan dilakukan penelitian ini.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Semiawan (2012), penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari pengertian yang mendalam mengenai suatu gejala, fakta, peristiwa atau realita yang ada. Sedangkan Moleong (2013), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Bogdan dan Biklen (1992), penelitian kualitatif terbagi menjadi enam jenis penelitian, etnografi, studi kasus, grounded teori, interaktif, ekologi, dan future. Dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan salah satu diantara keenam tersebut, yakni metode studi kasus. Rahardjo (2017) menjelaskan Studi kasus sebagai suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, rinci dan mendalam tentang suatu program, aktivitas, dan peristiwa, baik pada tingkat perorangan, kelompok, lembaga, maupun organisasi untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa tersebut. Dalam riset yang menggunakan studi kasus, dilakukan pemeriksaan yang mendalam pada suatu kejadian atau keadaan dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sehingga pada hasil penelitian diharapkan menghasilkan data dan pemahaman yang mendalam tentang suatu kejadian.

Untuk mendapatkan data dan fakta sesuai realitas yang ada mengenai kegiatan layanan bimbingan dan konseling dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19, maka dipilihlah pendekatan kualitatif untuk melaksanakan penelitian ini. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus diharapkan dapat menjelaskan secara rinci dan mendalam mengenai seperti apa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan kendala dalam layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di sekolah untuk melihat dan mengamati secara langsung mengenai gambaran setting penelitian berupa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan proses pengevaluasian kegiatan layanan bimbingan yang telah diberikan. Proses wawancara akan

dilakukan bersama guru-guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah untuk mendapatkan informasi mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, khususnya kendala dan solusi yang diterapkan, pada layanan bimbingan dan konseling dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19 di sekolah. Sedangkan kegiatan dokumentasi akan dilakukan dengan mengumpulkan data, baik berbentuk dokumen maupun foto-foto, terkait program perencanaan layanan bimbingan dan konseling, struktur organisasi, proses layanan bimbingan dan konseling, dan hasil evaluasi kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan prosedur analisis data. Tahap ini akan dilakukan dengan mengikuti prosedur analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014), yaitu dengan cara melakukan reduksi data, yaitu memilih dan memilah data-data yang relevan dan tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya display data, yaitu penyajian data atau informasi yang disusun secara sederhana sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Prosedur terakhir yakni melakukan verifikasi ulang mengenai data-data dan menarik simpulan akhir yang relevan dengan fokus penelitian.

Tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan melakukan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data menurut Satori & Komariah (2012), yaitu kredibilitas (*credibility*) yang merujuk pada ukuran kebenaran data-data dan nantinya akan dinilai menggunakan triangulasi sumber dan teknik; keteralihan (*transferability*) merujuk pada validasi eksternal dan akan dilakukan dengan menyusun laporan dengan baik, sistematis dan jelas agar hasil penelitian dapat dipercaya; kebergantungan (*dependability*) merujuk pada kriteria untuk melihat apakah penelitian bermutu atau tidak, dan akan dilakukan dengan meminta dosen pembimbing dan tim penguji sebagai auditor untuk melakukan review terhadap seluruh aktifitas penelitian; dan kepastian atau konfirmabilitas (*confirmability*) merujuk pada konfirmasi kebenaran data melalui berbagai sumber informasi yang jelas, dan nantinya akan meminta dosen pembimbing dan tim penguji untuk melakukan konfirmabilitas tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian untuk mengumpulkan data-data relevan mengenai topik penelitian, didapatkan temuan-temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah yang ada. Pembahasan temuan penelitian ini dibatasi dengan merujuk pada

Permendikbud No. 111 tahun 2014 yang merupakan landasan hukum pelaksanaan bimbingan dan konseling. Sedangkan mengenai SOP dan juklak juknis pelaksanaan BK di sekolah merujuk pada Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA) tahun 2016. Adapun temuan-temuan tersebut berupa:

### A. Perencanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Dampak Pandemi *Covid-19*

Melihat adanya dampak pandemi yang dirasakan oleh peserta didik SMAN 1 Terara, guru bimbingan dan konseling dibantu warga sekolah telah menyusun perencanaan program BK. Program-program tersebut disusun agar dapat membantu peserta didik untuk mengatasi permasalahan yang tengah mereka alami. Perencanaan menyangkut upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal mengenai kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan upaya yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan. Penyusunan perencanaan dilakukan saat awal masuk sekolah pada tahun ajaran baru (Khasanah, 2019). Tepatnya selama 2 pekan yaitu sejak tanggal 19 hingga 31 Juli 2021.

Dalam proses perencanaan layanan BK tidak hanya guru BK saja yang terlibat, namun semua warga sekolah juga ikut terlibat (Apriwandi, Asrin, & Sudirman, 2020). Siswa dilibatkan dengan cara mengisi angket kebutuhan/*need assesment* yang biasa disebut DCM (Daftar Cek Masalah). Guru BK melakukan analisis hasil angket DCM dan memprogramkan kegiatan layanan BK. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan guru-guru sebagai sumber informasi mengenai peristiwa atau hal-hal yang menjadi permasalahan pada siswa dan perlu adanya penanganan melalui program BK.

Tahap perencanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan mengikuti beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Pembagian angket DCM

Tahap pertama dalam proses perencanaan yaitu membagikan angket kebutuhan/DCM (Daftar Cek Masalah) kepada peserta didik. Angket DCM tersebut berisikan 50 pernyataan yang mewakili setiap bidang permasalahan yang kemungkinan dialami oleh peserta didik. Seperti permasalahan pribadi, sosial, karir, dan belajar.

Angket DCM terdiri atas 50 butir pernyataan yang berisikan 16 butir pernyataan untuk bidang pribadi, 15 butir pernyataan untuk bidang sosial, 13 butir pernyataan untuk bidang belajar, dan 6

butir pernyataan untuk bidang karir. Butir pernyataan pada masing-masing bidang layanan terkonstruksi atas beberapa komponen layanan. Bidang layanan pribadi, sosial, dan belajar, tersusun atas bidang layanan dasar dan responsif. Sedangkan bidang layanan karir tersusun dari bidang layanan perencanaan dan peminatan individual.

1. Analisis hasil angket kebutuhan
 

Dari hasil angket DCM yang telah diisi oleh siswa tersebut, dilakukan analisis mengenai kecenderungan permasalahan yang dialami. Jawaban masing-masing butir pernyataan diberikan persentase untuk memudahkan mengidentifikasi pernyataan mana yang memiliki persentase yang lebih tinggi. Permasalahan dengan persentase paling tinggi akan dijadikan prioritas untuk dijadikan materi konseling klasikal, sedangkan yang menengah akan dijadikan materi konseling kelompok ataupun bimbingan kelompok, sedangkan yang rendah akan dijadikan materi konseling pribadi.

Pada dokumen lembar hasil rekapitulasi angket jika dilihat dari persentase masing-masing bidang layanan, permasalahan pada bidang pribadi menjadi yang tertinggi dengan 30,45%, diikuti dengan permasalahan pada bidang belajar 29,32%, lalu 26,79% untuk permasalahan pada bidang sosial, dan hanya 13,44% permasalahan pada bidang karir.
2. Penentuan program layanan
 

Hasil analisis angket DCM diterjemahkan kedalam perangkat administrasi berupa Analisis Program Semester (APS) yang berisikan program-program layanan. APS disusun oleh masing-masing guru BK yang berisikan program semesteran untuk 1 tahun pelajaran. APS ini disusun untuk merencanakan program apa saja yang dibutuhkan siswa beserta sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Kemudian program-program tersebut dibuatkan jadwal dan tempat pelaksanaannya.

Jenis layanan yang direncanakan di SMAN 1 Terara yaitu:

  - a) Layanan Dasar
 

Layanan dasar merupakan pemberian bantuan dalam rangka membangun dan mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif bagi siswa. Layanan dasar yang direncanakan

diberikan dengan bimbingan kelas besar/lintas kelas, pembagian media BK, adanya papan bimbingan, dan penyebaran *leaflet*.

- b) Layanan Responsif
 

Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada siswa yang sedang menghadapi masalah berkaitan dengan perkembangan pribadi, belajar, sosial, dan karir dan memerlukan pertolongan dan bantuan dengan segera. Layanan responsif dijadwalkan diberikan dengan melakukan konseling individual, konseling kelompok, alih tangan kasus, konsultasi, bimbingan teman sebaya, konferensi kasus, dan konseling melalui elektronik. Waktu dan tempat pelaksanaannya akan disesuaikan dengan kebutuhan saat itu.
- c) Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual
 

Layanan peminatan adalah program yang disediakan bagi peserta didik untuk memfasilitasi pilihan minat, bakat dan atau kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan layanan perencanaan individual adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depannya. Layanan peminatan dan layanan perencanaan individual juga dijadwalkan dengan mengadakan bimbingan klasikal, konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelas besar, bimbingan kelompok, dan konsultasi. Waktu dan tempat pelaksanaannya direncanakan akan disesuaikan dengan kebutuhan.
3. Konsultasi program dan pengesahan
 

Masing-masing program pada APS yang telah disusun oleh guru BK harus terlebih dahulu dikonsultasikan dengan kepala sekolah. Konsultasi yang dilakukan mencakup seluruh komponen yang direncanakan, seperti jenis program, waktu pelaksanaan, dan sarana prasarana yang dibutuhkan. Jika guru BK telah selesai melakukan perbaikan, kepala sekolah melakukan pengesahan pada program tersebut sehingga dapat segera dilaksanakan.

Setelah melalui semua tahapan dan proses tersebut di atas, tahap perencanaan layanan

bimbingan dan konseling di SMAN 1 Terara bisa dikatakan telah selesai. Penyempurnaan kebutuhan lainnya dilakukan dengan mengikuti tahapan proses manajemen berikutnya.

Proses perencanaan yang dilakukan di SMAN 1 Terara sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Terry (2008) yang mengemukakan bahwa perencanaan merupakan kegiatan untuk membicarakan tentang apa, siapa, mengapa, dimana, kapan, dan bagaimana tindakan-tindakan di masa yang akan datang dapat dilaksanakan. Pada proses perencanaan program-program layanan BK di SMAN 1 Terara juga membahas mengenai apa saja program yang akan dilaksanakan, siapa yang akan melaksanakan dan bertanggung jawab, mengapa perlu dilaksanakan, dimana akan dilaksanakan, kapan akan dilaksanakan dan bagaimana akan dilaksanakan, apakah dengan pribadi, kelompok atau klasikal.

#### B. Pengorganisasian Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19

Pengorganisasian merupakan langkah lanjutan dalam proses manajemen. Pengorganisasian dilaksanakan untuk membagikan tugas kepada para *stakeholder* yang terkait. Pengorganisasian dilakukan dalam rangka mengatur seluruh sumber daya yang dibutuhkan agar bekerjasama secara efektif sehingga pekerjaan dapat dilaksanakan dengan maksimal dan sukses.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengorganisasian dilakukan langsung oleh kepala sekolah didampingi wakil kepala sekolah. Pada proses ini dilakukan pembagian siswa asuh kepada masing-masing guru BK, pembagian tugas dan wewenang kepada warga sekolah yang terlibat dan penetapan alur layanan yang menjadi pedoman saat pelaksanaan layanan BK.

Pembagian siswa asuh kepada guru BK dilakukan dengan berpedoman pada Permendikbud No 111 Tahun 2014. Dimana pada Permendikbud tersebut menjelaskan bahwa masing-masing guru BK dibebankan mengasuh sebanyak 150-160 orang siswa. Namun karena perbandingan jumlah guru BK dan siswa yang kurang ideal, mengakibatkan masing-masing guru BK mengasuh siswa lebih dari jumlah yang seharusnya. Dimana di SMAN 1 Terara terdapat 990 orang siswa dan 4 orang guru BK. Sehingga masing-masing guru BK, Ibu BTY, S.Pd. mengasuh sejumlah 262 siswa, Ibu E, S.Pd.

mengasuh sejumlah 274 siswa, Ibu LA, S.Pd. mengasuh sejumlah 261 siswa, dan Pak ZA, S.Pd. mengasuh sejumlah 193 siswa.

Setelah pembagian siswa asuh, selanjutnya dilakukan pembagian tugas dan wewenang kepada warga sekolah yang terlibat. Pembagian tugas ini dilakukan karena layanan bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah, bukan hanya tanggung jawab konselor atau guru bimbingan dan konseling tetapi tanggung jawab guru-guru dan kepala sekolah sesuai dengan tugas dan kewenangan serta peran masing-masing (Daempal, 2021). Pada pembagian tugas dan wewenang, pertama kali dilakukan penetapan seorang koordinator BK. Diantara empat orang guru BK yang ada di SMAN 1 Terara, tiap tahunnya terdapat seorang koordinator yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Selain bertugas sebagaimana guru BK lainnya, koordinator BK, juga bertugas sebagai penanggung jawab kepada kepala sekolah atas terselenggaranya program layanan BK yang telah direncanakan. Adapun tugas guru BK yaitu untuk mengasuh dan membina peserta didik yang di dalamnya mencakup semua bidang layanan yang dibutuhkan oleh masing-masing peserta didik sesuai dengan Analisis Program Semester yang telah dibuat sebelumnya. Guru BK juga harus melaksanakan program bimbingan yang ada, memberikan arahan yang diberikan kepada siswa dalam menjalankan tata tertib yang ada di lingkungan sekolah dan melakukan kunjungan rumah (Suminingsih, 2019).

Wali kelas dan guru mata pelajaran juga memiliki tugas dan peran dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Wali kelas berperan sebagai orang tua siswa ketika di sekolah, mengawasi kegiatan siswa di kelas, memberi arahan, dan melakukan kerjasama dengan BK untuk menangani permasalahan siswa yang berada di kelasnya (Rahmadani, Neviyarni & Firman, 2021). Selain itu juga wali kelas juga bertugas untuk mendampingi guru BK ketika melakukan kunjungan rumah.

Adapun tugas dan wewenang kepala sekolah adalah memberikan kemudahan bagi terlaksananya program BK di sekolah. Selain itu juga kepala sekolah bertugas mengkoordinasi seluruh kegiatan layanan bimbingan dan konseling, menyediakan dan melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan, dan mengadakan kerjasama dengan instansi lain yang terkait

dengan BK (Zulkarnain, 2018). Selain itu pula, kepala sekolah sebagai tempat guru BK melakukan konsultasi terkait tindakan-tindakan dan solusi yang harus diambil ketika berkaitan dengan permasalahan peserta didik yang urgen.

Pada tahap pengorganisasian juga dilakukan penentuan alur pemberian layanan bagi peserta didik. Bagi peserta didik yang sedang memiliki permasalahan dan membutuhkan konseling, alur pembinaannya bisa melalui guru BK atau guru mata pelajaran atau wali kelas terlebih dahulu. Jika pengaduan permasalahan dilakukan peserta didik melalui guru mata pelajaran atau wali kelas, guru tersebut akan melaporkan pada guru BK untuk ditangani lebih lanjut jika tak cukup hanya ditangani oleh guru wali kelas yang bersangkutan. Sehingga guru BK akan mendampingi wali kelas untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik tersebut hingga tuntas. Namun jika diperlukan penanganan lanjutan, maka permasalahan tersebut akan dilaporkan kepada kepala sekolah.

Pengorganisasian di SMAN 1 Terara sejalan dengan Terry (2008) yang mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Begitu pula dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Leksono (2017) yang menerangkan bahwa pengorganisasian adalah upaya mengatur tugas orang-orang dalam suatu organisasi secara tepat dan menjaga hubungan antar orang tersebut, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

#### C. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Dampak Pandemi *Covid-19*

Pada tahap pelaksanaan, yang memberikan layanan kepada para siswa dalam bentuk bimbingan dan konseling adalah guru BK. Sedangkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran memberikan bimbingan dan arahan. Tak jarang juga pemberian bimbingan bekerja sama dengan instansi atau pihak lain yang bersangkutan. Misalnya dalam sosialisasi karir atau lainnya yang bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk memberikan informasi terkait jurusan dan karir. Pelaksanaan pemberian layanan BK kepada seluruh siswa dimulai sejak pertama kali

siswa masuk sekolah, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dimana dimulai sejak pertama masuk sekolah pada minggu ke 3 bulan Juli 2021 hingga pertengahan Juni 2022.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan berpedoman pada APS (Analisis Program Semester) yang telah disusun dan disetujui oleh kepala sekolah. Namun, karena tidak adanya waktu khusus yang disediakan untuk pemberian layanan bimbingan konseling pada jadwal mata pelajaran setiap minggunya mengakibatkan pelaksanaan beberapa program BK tidak berjalan sesuai jadwal. Atau dalam kata lain, pada proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang berlangsung tak sepenuhnya akurat sesuai dengan yang telah dijadwalkan. Sehingga pemberian layanan bimbingan klasikal dilakukan ketika ada waktu kosong dikarenakan guru yang tidak masuk mengajar di kelas. Sedangkan materi yang disampaikan adalah materi yang paling dibutuhkan oleh siswa dalam kelas tersebut berdasarkan hasil analisis angket DCM yang ada.

Tak hanya menunggu adanya jam kosong, pemberian motivasi, masukan, pembinaan, dan arahan dilakukan setiap harinya ketika pelaksanaan imtaq dan setelah shalat zuhur berjamaah. Pelaksanaan imtaq dilakukan untuk membina karakter siswa menjadi pribadi yang religius dan membangkitkan semangat siswa untuk bersekolah dan belajar. Imtaq dilaksanakan setiap hari Selasa hingga Jum'at selama 30-45 menit sebelum pembelajaran jam pertama dimulai. Sedangkan pemberian arahan ketika selesai shalat zuhur diberikan selama 15-20 menit sebelum siswa pulang meninggalkan sekolah.

Pemberian layanan BK yang lainnya dilakukan dengan salah satu asas BK yakni asas kekinian. Asas kekinian yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki objek sasaran layanan bimbingan dan konseling pada permasalahan peserta didik dalam kondisinya sekarang (Zulkarnain, 2018). Sehingga, ketika ada permasalahan yang muncul dan harus segera diselesaikan, maka BK harus segera memberikan penanganan pada permasalahan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan, pemberian layanan yang telah ditangani kepada peserta didik yakni berupa bimbingan kelompok, konsultasi, konseling pribadi, konseling kelompok, bimbingan lintas kelas, dan bimbingan klasikal. Jika dilihat dari bidang layanannya, kegiatan bimbingan dan konseling

secara keseluruhan mencakup empat bidang, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier (Rahman, Muspawi & Martini, 2017). Pada bidang layanan pribadi peserta didik banyak diberikan layanan karena terlambat datang ke sekolah dan tidak masuk tanpa keterangan.

Sedangkan pada bidang layanan sosial, masih banyak siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Pelanggaran pada tata tertib sekolah diberikan penanganan berbeda tergantung jenis yang dilanggar. Jika melakukan pelanggaran ringan seperti tidak menggunakan bet sekolah pada seragam sekolah, guru BK hanya memberikan bimbingan dengan memberikan peringatan dan meminta siswa tersebut untuk segera menjahit dan memasangnya. Sedangkan pelanggaran tata tertib sekolah yang berat seperti merokok di lingkungan sekolah, guru BK memberikan penanganan dengan melakukan konseling individu dan membuat perjanjian tertulis dengan siswa bersangkutan untuk tidak mengulangi perbuatannya tersebut.

Pada bidang layanan karir banyak diberikan kepada peserta didik yang sedang duduk di kelas XII. Kebanyakan mereka merasa bingung untuk memilih jurusan pada perguruan tinggi. Selain itu pula, susah menentukan perguruan tinggi yang pas untuknya. Ada pula yang konsultasi terkait perbedaan keinginan antara peserta didik dan orang tuanya dalam menentukan jurusan. Guru BK dalam hal ini memberikan bimbingan dan arahan terhadap siswa tersebut terkait permasalahannya.

Pada bidang layanan belajar, peserta didik lebih banyak melakukan konsultasi dan bimbingan dengan wali kelas. Hanya beberapa siswa saja yang datang ke ruang BK untuk mengadukan permasalahan pada bidang belajar. Sehingga untuk bidang layanan belajar, lebih sering diberikan bimbingan oleh wali kelas. Dan tak jarang juga menjadi topik bahasan pada saat imtaq pagi. Hal tersebut dimaksudkan agar para peserta didik selalu mendapatkan dorongan dan semangat untuk belajar dengan lebih baik dan giat lagi.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tersebut bisa dilaksanakan dimana saja asalkan peserta didik merasa aman dan nyaman. Pemberian layanan tidak terpatok hanya di ruang BK saja, namun bisa dilakukan di ruang kelas, di berugak-berugak yang tersedia di lingkungan sekolah, di musholla, ataupun di ruangan khusus yang ada di ruang BK.

Permasalahan yang masih banyak muncul karena efek pandemi yaitu siswa yang tidak masuk tanpa keterangan. Setelah dilakukan kunjungan rumah atau *home visit* diketahui ada beberapa siswa yang sudah terbiasa bekerja membantu orang tuanya sejak tidak adanya sekolah tatap muka ketika pandemi. Ada juga yang sudah terbiasa bermain atau nongkrong bersama temannya di tempat lain dan malas untuk datang ke sekolah. Kasus lain yaitu siswa yang orangtuanya kesulitan ekonomi sejak pandemi sehingga harus bekerja ekstra dan si anak harus membantu mengurus rumah.

Pelaksanaan semua program BK ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana pendukung. Sarana dan prasarana yang yaitu berupa:

- a) Alat pengumpul data  
Alat pengumpul data yang ada di SMAN 1 Terara berupa biodata siswa, catatan anekdot, angket, format surat, dan berbagai format pelaksanaan layanan.
- b) Alat penyimpanan data  
Alat penyimpan data seperti buku rekapan, map, loker, lemari data, dan file dalam komputer.
- c) Perlengkapan teknis  
Sarana perlengkapan teknis yang ada adalah buku-buku panduan mengenai karir, modul bimbingan, laporan kegiatan pelayanan, data kehadiran konseli, komputer, printer, poster informasi, dan papan informasi bimbingan dan konseling.
- d) Perlengkapan administratif  
Alat perlengkapan administratif seperti buku, pulpen, spidol, tipe-x, penggaris, dan agenda surat.
- e) Ruang Bimbingan dan Konseling  
Ruang bimbingan dan konseling yang telah tersedia meliputi ruang kerja, ruang konseling, dan ruang tamu.

Dengan adanya sarana prasarana yang menunjang, pelaksanaan layanan BK dapat terlaksana dengan lebih efektif. Serta memberikan kemudahan dan rasa nyaman kepada siswa untuk melakukan bimbingan maupun konseling dengan guru BK mereka masing-masing.

#### D. Kendala dan Solusi pada Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19

Kendala atau hambatan merupakan hal yang lumrah terjadi pada suatu kegiatan atau program, begitu pula dalam layanan bimbingan

dan konseling yang ada di SMAN 1 Terara. Kendala tak dapat dihindari bagaimanapun usaha yang dilakukan. Kendala hanya dapat diminimalisir dengan persiapan-persiapan yang ada. Jika sudah terjadi suatu kendala atau hambatan, hal yang dapat dilakukan adalah melakukan sesuatu aksi sebagai solusi mengatasi kendala tersebut.

Pada layanan bimbingan dan konseling yang ada di SMAN 1 Terara, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh para *stakeholder* sekolah. Mulai dari kendala pada SDM (Sumber Daya Manusia) yang tersedia, dukungan sekolah, hingga proses pelaksanaan pemberian layanan. Kendala-kendala tersebut diantaranya seperti:

- 1) Kurangnya jumlah guru bimbingan dan konseling

Karena kurangnya sumber daya, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling, menyebabkan kurang maksimalnya pemberian layanan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah guru BK yang ada di SMAN 1 Terara yaitu sejumlah 4 orang dengan 990 orang siswa, dengan masing-masing guru BK mengasuh 193-274 orang siswa. Padahal efektifnya per satu orang guru BK mengasuh 150-160 orang siswa.

Solusi yang dapat diambil ialah dengan menambah tenaga guru BK sebanyak 2 orang, sehingga kegiatan pemberian layanan dapat lebih maksimal. Selain itu pula, agar pemberian layanan berjalan lebih maksimal walaupun dengan kurangnya jumlah guru BK yang ada, dapat diminimalisir dengan adanya bantuan dari wali kelas untuk lebih memperhatikan dan memberikan bimbingan kepada para siswa.

- 2) Tidak tersedianya waktu khusus dalam jadwal pelajaran

Setiap pekannya, tidak ada waktu khusus bagi setiap kelas untuk mendapatkan layanan bimbingan konseling. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya BK masuk dalam salah satu mata pelajaran yang harus ditempuh siswa pada jadwal setiap pekannya. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut, guru BK harus pintar mencuri waktu ketika ada kelas kosong pada suatu kelas. Ketika ada jam kosong karena guru mata pelajaran yang bersangkutan berhalangan untuk mengisi kelas, maka kelas tersebut akan diisi dengan pemberian layanan kepada peserta didik. Layanan

yang diberikan dapat berupa layanan klasikal ataupun kelompok, disesuaikan dengan apa yang diperlukan oleh siswa.

Solusi yang diterapkan SMAN 1 Terara untuk mengatasi hal tersebut yakni menyisipkan motivasi, dorongan, dan bimbingan kepada peserta didik melalui pelaksanaan imtaq setiap paginya. Pelaksanaan imtaq dilakukan sekitar 30-45 menit setiap paginya sebelum selurus siswa masuk ke dalam ruangan kelasnya untuk proses belajar mengajar.

- 3) Tidak sampainya informasi yang utuh kepada orang tua/wali siswa.

Ketika adanya sebuah informasi yang perlu diketahui oleh orang tua/wali, banyak informasi yang tidak tersampaikan ketika informasi tersebut disampaikan melalui grup-grup *whatsapp*. Banyak orang tua/wali yang belum sadar untuk membuka dan membaca grup *whatsapp* yang dimiliki sehingga informasi yang ingin disampaikan sering tak sampai. Begitu pula dengan informasi yang dititipkan melalui siswa, banyak siswa yang lupa untuk menyampaikan informasi yang diberikan sehingga terjadinya miss informasi kepada peserta didik.

Solusi yang biasa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan mengirimkan surat resmi kepada masing-masing orang tua/wali siswa. Jika sudah begitu, informasi yang ingin disampaikan bisa sampai kepada orang tua/wali siswa.

- 4) Persepsi negatif tentang BK

Kendala lainnya yang ditemui yaitu masih adanya persepsi negatif yang dimiliki siswa terhadap ruang BK ataupun yang berkaitan dengan BK. Siswa masih beranggapan bahwa hanya siswa yang bermasalah seperti melanggar tata tertib sekolah atau berkelakuan buruklah yang datang dan berurusan dengan BK.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru-guru BK sering memberikan pemahaman dan penjelasan kepada para siswa melalui kegiatan imtaq atau bimbingan klasikal. Penjelasan yang diberikan mengandung informasi bahwasanya BK ada untuk membantu peserta didik dalam berbagai kendala yang dihadapinya. Bukan hanya permasalahan pribadi dan sosial, namun juga permasalahan belajar dan karir.



## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penemuan dan pembahasan di atas, muncul beberapa kesimpulan mengenai manajemen layanan bimbingan dan konseling dalam menghadapi dampak pandemi *Covid-19* di SMAN 1 Terara, yaitu sebagai berikut:

### 1. Perencanaan

Proses perencanaan dilakukan pada dua minggu pertama tahun ajaran baru dimulai dan melibatkan seluruh warga sekolah. Sedangkan tahapannya dilakukan dengan melakukan pembagian siswa asuh kepada masing-masing guru BK yang ada, membagikan angket kebutuhan/*need assesment*, menganalisis hasil angket kebutuhan, penentuan program layanan, dan konsultasi dan pengesahan program.

### 2. Pengorganisasian

Tahap pengorganisasian dilaksanakan oleh kepala sekolah didampingi wakil kepala sekolah dengan cara melakukan pembagian siswa asuh kepada masing-masing guru BK, pemberian tugas dan wewenang, dan penetapan alur layanan BK kepada masing-masing warga sekolah yang terlibat.

### 3. Pelaksanaan

Pelaksanaan pemberian layanan BK dilakukan oleh guru BK dibantu wali kelas dan kepala sekolah. Pemberian layanan lebih banyak disesuaikan dengan kebutuhan siswa sebagai sasaran kegiatan bimbingan dan konseling dikarenakan tidak tersedianya jam khusus pada jadwal pelajaran. Layanan dasar, layanan responsif, dan layanan peminatan dan perencanaan individual diberikan berdasarkan permasalahan yang sedang terjadi saat itu. Metode yang digunakan untuk menangani setiap permasalahan yang ada yaitu bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, *home visit*, konsultasi, konseling individu ataupun konseling kelompok. Sedangkan untuk layanan klasikal, hanya diberikan apabila ada hal yang mendesak yang perlu disampaikan atau saat ada jam kosong. Adapun ketersediaan fasilitas yang cukup lengkap baik dari segi sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang dalam pemberian layanan BK di SMAN 1 Terara.

### 4. Kendala dan Solusi

Beberapa kendala yang ditemui pada manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Terara yaitu, (1) Kurangnya jumlah guru BK yang menyebabkan kurang maksimalnya pemberian layanan kepada peserta didik. Terkait hal tersebut, solusi yang dapat diterapkan adalah melakukan kerjasama yang baik antara guru BK dan wali

kelas agar memaksimalkan pemberian layanan kepada seluruh siswa, solusi lainnya yaitu menambah guru BK minimal sebanyak 2 orang; (2) Tidak tersedianya waktu khusus dalam jadwal pelajaran, sehingga program-program yang telah direncanakan tidak berjalan sesuai dengan perencanaan. Solusi yang diterapkan untuk mengatasi hal tersebut yakni menyisipkan motivasi, dorongan, dan bimbingan kepada siswa melalui pelaksanaan imtaq setiap paginya. (3) Tidak sampainya informasi yang utuh kepada orang tua/wali siswa dengan penyebaran informasi melalui grup *WhatsApp*. Solusi yang biasa dilakukan yakni mengirimkan surat resmi kepada masing-masing orang tua/wali siswa. (4) Masih adanya persepsi negatif pada siswa tentang BK, solusi yang ditempuh yaitu memberikan penjelasan dan pemahaman kepada seluruh siswa saat pelaksanaan bimbingan klasikal dan pelaksanaan imtaq.

## Daftar Pustaka

- Bhakti, C. P., & Kurniawan, S. J. (2020). Konsep Psikoedukasi Berbasis Blended Learning bagi Remaja di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 52-60. Diambil dari <http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/view/80>
- Bogdan, R., & Biklen, S., (1992). *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Daempal, Y. S. (2021). VOX Edukasi: Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Bunda Hati Kudus Jakarta. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1-6. Diambil dari [https://www.researchgate.net/publication/351238185\\_MANAJEMEN\\_LAYANAN\\_BIMBINGAN\\_DAN\\_KONSELING\\_DI\\_SMA\\_BUNDA\\_HATI\\_KUDUS\\_JAKARTA](https://www.researchgate.net/publication/351238185_MANAJEMEN_LAYANAN_BIMBINGAN_DAN_KONSELING_DI_SMA_BUNDA_HATI_KUDUS_JAKARTA)
- Kemendikbud, P. W. (2021, April 20). *Dampak Negatif Satu Tahun PJJ*. Diambil kembali dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: [www.kemendikbud.go.id](http://www.kemendikbud.go.id)
- Khasanah, K. (2019). Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Ma'arif Ngawi. *Al-Tazkiah*, 4-9. Doi: <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v8i1.1100>
- Leksono, B. B. (2017). Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri Karangreja Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Kependidikan*, 4-10. Diambil dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3055/1/B>

[UDI%20BOWO%20LEKSONO MANAJEMEN%20BIMBINGAN%20DAN%20KONSELING.pdf](#)

- Miles, M. B., & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)*. London: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif (Konsep dan Prosedurnya). *Jurnal Maulana Malik Ibrahim Malang*, 10-20. Diambil dari <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>
- Rahmadani, R., Neviyarni, & Firman. (2021). Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1-5. Diambil dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1328/1170>
- Rahman, K., Muspawi, M., & Martini, T. (2017). Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4-7. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/270872-manajemen-bimbingan-dan-konseling-di-sma-ea043431.pdf>
- Semiawan, C. R. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis Karakter dan Keunggulannya)*. Jakarta: Grasindo.
- Satori, D., & Komariah, A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suminingsih. (2019). Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar. *Media Manajemen Pendidikan*, 1-5. Diambil dari <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp/article/view/3764>
- Terry, G. R. (2008). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkarnain, W. (2018). *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.